

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Rendahnya pendidikan bagi masyarakat menjadi salah satu permasalahan yang sering kali ditemukan pada negara berkembang seperti Indonesia. Pendidikan sendiri merupakan hak bagi tiap individu untuk bisa mendapatkan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang tertuang pada pasal 31 UUD 1945, dikatakan bahwa pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara tetapi pendidikan dasar juga merupakan kewajiban yang harus diikuti oleh setiap warga negara dan pemerintah wajib membiayai kegiatan tersebut.<sup>1</sup> Pendidikan menjadi tempat bagi tiap orang untuk bisa berkembang serta meningkatkan kemampuannya dalam berpikir.<sup>2</sup> Melalui pendidikan individu juga secara sadar akan mampu mengembangkan potensi dirinya dan melewati proses pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah.<sup>3</sup>

Sekolah dapat dikatakan sebagai bagian dari agen sosial yang memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian, sekaligus mengganti peran keluarga dalam lingkup ruang sosial di sekolah.<sup>4</sup> Sosialisasi yang dilakukan antara

---

<sup>1</sup> Nadziroh, Chairiyah, dan Wachid Pratomo, 2018, Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan Dasar di Indonesia, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol 4(3), Hlm. 400

<sup>2</sup> Ryan Indy, Fonny J. Waani, dan N. Kandowanko, 2019, Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara, *Holistik: Journal of Social and Culture*, Vol 12(4), Hlm. 2

<sup>3</sup> Nadziroh, *op.Cit.*, Hlm. 401

<sup>4</sup> Damsar, 2011, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group), Hlm. 72

keluarga dengan sekolah juga tentunya memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dimana dalam hal ini sekolah akan cenderung mensosialisasikan siswa ke arah untuk lebih berprestasi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Pendidikan di Indonesia sendiri dapat ditempuh melalui tiga jalur yaitu: jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal sendiri dijadikan sebagai pendidikan dasar yang wajib ditempuh oleh seluruh siswa di Indonesia selama 12 tahun. Dimulai dari pendidikan sekolah dasar, pendidikan sekolah menengah pertama, hingga pendidikan sekolah menengah atas. Sesuai dengan UU no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 18 yang menyebutkan bahwa “Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintahan dan pemerintahan daerah”.<sup>5</sup> Hal ini dilakukan oleh pemerintah karena pendidikan sendiri merupakan isu besar pembangunan yang nantinya akan membawa Indonesia pada tahun emas yang diharap-harapkan.

Melalui sekolah, secara tidak langsung pemerintah mulai sedikit demi sedikit memperbaiki kemajuan negeri ini. Pemerintah tidak akan bisa memajukan suatu negara jika mutu kualitas diri dan kecerdasan dari masyarakatnya masih tergolong rendah. Masyarakat akan lebih mampu menghadapi permasalahan terkait dengan kemajuan negeri ini, dengan

---

<sup>5</sup> FS Sofyan, dkk, 2023, Pentingnya Wajar Dikdas 12 Tahun untuk Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2022, *UBP Karawang*, Vol 3(1) Hlm. 2414

bermodalkan kualitas diri mereka masing-masing melalui pendidikan yang telah didapatnya. Meskipun begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa permasalahan terkait dengan tingkat rendahnya pendidikan akibat fenomena anak putus sekolah, masih menjadi perhatian khusus yang harus dikaji dan juga diteliti lebih dalam lagi.

Pada tahun ajaran 2023/2024 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) melaporkan, total keseluruhan siswa di Indonesia berjumlah sebesar 53,14 juta siswa, dengan jumlah siswa Sekolah Dasar (SD) berjumlah sebanyak 24,04 juta. Bersumber dari Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Pusat Data dan Teknologi Informasi diketahui bahwa pada tahun 2022/2023 jumlah anak putus sekolah khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD) pada daerah DKI Jakarta ada sebanyak 0,10%.

Terlebih lagi bagi masyarakat yang bermukim di daerah tertinggal seperti permukiman kumuh. Tidak jarang mereka lebih mementingkan nasib kehidupannya secara ekonomi dibandingkan nasib pendidikannya. Menyandang status sebagai negara berkembang, Indonesia masih memiliki banyak sekali permukiman kumuh yang butuh perhatian khusus dari pemerintah dalam berbagai aspek terutama pada aspek pendidikannya. Bukan hanya di desa, permukiman kumuh atau kependudukan rakyat miskin juga masih terdapat di perkotaan. Badan Pusat Statistika (BPS) mencatat bahwa permaret 2018

kemiskinan di perkotaan presentasinya mencapai 7,02%.<sup>6</sup> Berdasarkan kriteria penduduk miskin yang dijabarkan baik oleh PBB, Bank Dunia, BPS, dan BKKBN, dapat dilihat bahwa pendidikan yang terdapat pada penduduk miskin sangatlah rendah. Mereka biasanya berpendidikan tidak lebih dari tingkat Sekolah Dasar, bahkan pada penjabaran BKKBN sendiri disebutkan bahwa terdapat anak usia 5-15 tahun yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan.

Permukiman kumuh sendiri umumnya menjadi lingkungan yang disinggahi oleh sekelompok orang dengan nasib ekonomi dan pekerjaan yang hampir sama, seperti pemulung, pengamen, pedagang asongan dan lain sebagainya. Sebagaimana yang ditemukan pada daerah Kampung Sumur, Klender, bahwa ternyata masih banyak terdapat lingkungan permukiman kumuh yang memiliki berbagai macam permasalahan sosial mulai dari kemiskinan hingga putus sekolah. Di tengah-tengah perkotaan dengan infrastruktur dan kebijakan yang sudah memadai pun, pada kenyataannya permasalahan terkait tingkat pendidikan yang rendah masih dapat ditemukan.

Menurut data yang dikeluarkan Kependudukan Capil Jakarta melalui website resminya, dapat diketahui bahwa jumlah anak di kelurahan Klender sendiri ada sebanyak 26.832. Masih dalam data yang sama, ditemukan bahwa ada sebanyak 13.557 anak yang belum atau tidak bersekolah. Tentu ini menjadi hal yang memprihatinkan karena hampir setengah dari jumlah anak di klender,

---

<sup>6</sup> Sugeng Pujileksono, 2018, *Pengantar Sosiologi*, (Malang: Intrans Publishing), Hlm. 133

belum atau bahkan tidak bersekolah. Selain itu, tidak sedikit juga dari mereka yang hanya mampu menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SD, dan terdapat 9.640 anak yang belum menamatkan pendidikannya di Sekolah Dasar. Sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah ini mengenai data pendidikan akhir penduduk di Klender.

**Tabel 1.1 Pendidikan Akhir Penduduk di Klender**

<b>Pendidikan Akhir</b>	<b>Jumlah</b>
Tamat SMA/ sederajat	33.837 jiwa
Tamat SMP/ Sederajat	11.590 jiwa
Tamat SD/ Sederajat	7.592 jiwa
Belum tamat SD/ Sederajat	9.640 jiwa
Tidak/ belum sekolah	13.557 jiwa

(Sumber: Website Kependudukan Capil Jakarta)

Permasalahan pada bidang pendidikan di daerah Kampung Sumur ini bukan hanya menarik perhatian masyarakat pada daerah tersebut saja, tetapi juga masyarakat luar. Terbukti dengan hadirnya kegiatan relawan sosial berupa bimbingan belajar gratis bagi siswa sekolah dasar dan juga bantuan-bantuan yang ditujukan untuk masyarakat setempat. Selain itu juga, ditemukan banyak kegiatan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti kegiatan resmi universitas yang diberikan oleh para mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan terkait rendahnya pendidikan di Kampung Sumur, menarik perhatian bagi banyak pihak.

Pada dasarnya tokoh-tokoh masyarakat ataupun pemerintah telah membuat banyak kebijakan dan bantuan yang ditujukan khusus pada ranah sosial dan pendidikan. Terlebih lagi, wilayah Kampung Sumur ini terletak di tengah-tengah perkotaan, yang mana dari segi infrastruktur dan kebijakan pendidikannya telah diutamakan sedemikian rupa sebagai upaya mensejahterakan masyarakat melalui pemberdayaan kualitas sumber daya manusianya. Namun, kenyataannya masih banyak faktor lain yang menjadi salah satu pengaruh besar bagi keputusan anak untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Faktor tersebut bukan hanya datang dari internal individu, melainkan dari faktor eksternal yaitu keluarga, pemerintah serta lingkungan sosial. Akibat pengaruh keluarga, sekolah dan juga pemerintah itu sendiri dapat mempengaruhi keputusan anak untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah atau justru sebaliknya. Hal ini dilihat dari bagaimana lingkungan Kampung Sumur berada pada tingkat sosial ekonomi yang rendah dan masyarakatnya memaklumi fenomena putus sekolah yang terjadi.

Putus sekolah sendiri menjadi buah hasil dari adanya ketidakseimbangan dalam tatanan sosial masyarakat. melihat ada banyaknya kemungkinan faktor penyebab anak putus sekolah baik dari segi ekonomi, motivasi orang tua, lingkungan sosial anak hingga lembaga sosial yang berkaitan dengan pendidikan. Peneliti kemudian melihat bahwa permasalahan terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan pada daerah Kampung Sumur ini memiliki daya tarik tersendiri. Peneliti tertarik mencari tau lebih dalam mengenai faktor, peran

dan fungsi seperti apa yang tidak berjalan dengan baik sehingga menyebabkan terjadinya disfungsi pada daerah tersebut terutama dari segi pendidikannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “Disfungsi Sosial Masyarakat di Permukiman Kumuh dalam Fenomena Putus Sekolah (Studi Kasus 6 Keluarga di Kampung Sumur, Klender, Jakarta Timur)”.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Permukiman kumuh cenderung disinggahi oleh sekelompok masyarakat dengan nasib ekonomi dan juga mata pencaharian yang sama. Hal ini yang kemudian memicu adanya pembentukan pemahaman terkait dengan pentingnya pendidikan bagi anak. Orang tua kemudian akan lebih mementingkan dan menganggap ekonomi sebagai kebutuhan jangka panjang. Meskipun dalam kacamata orang tua, anak dapat membantu perekonomian keluarga. Di sisi lain ada fungsi yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya, yaitu membiarkan anak tidak mendapatkan haknya untuk menempuh pendidikan yang baik.

Kelalaian keluarga dalam menjalankan peran dan fungsinya untuk dapat mengarahkan dan memotivasi anak untuk sampai pada tingkat kehidupan dan pendidikan yang lebih baik. Pada akhirnya justru akan mengakibatkan anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya di sekolah. Sulitnya mendapatkan akses yang sama untuk menempuh pendidikan, seperti akses ekonomi, akses administrasi kenegaraan, dan faktor lingkungan sosial budaya juga menjadi salah satu permasalahan yang berpengaruh cukup penting pada



kasus putus sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis akan menggunakan teori struktural fungsional sebagai teori utama dalam menganalisis faktor seperti apa yang menjadi penyebab anak putus sekolah.

Teori struktural fungsional melihat bahwa di dalam masyarakat terdapat sebuah tatanan sosial, dimana tatanan sosial ini merupakan struktur yang saling berkaitan dengan fungsinya masing-masing.<sup>7</sup> Struktur tersebut dimulai dari unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga yang saling berkaitan dan membantu satu sama lain dalam menjalankan roda pemerintahannya.<sup>8</sup> Jika dalam keluarga ada fungsi dan aturan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, hal ini yang kemudian akan menjadi penyebab utama anak bermasalah.<sup>9</sup> Dimana dalam konteks permasalahan di Kampung Sumur, ini peneliti akan melihat kajian putus sekolah dari segi disfungsi sosial yang terjadi. Sehingga menyebabkan anak putus sekolah karena ketidakberfungsian peran keluarga, pemerintah dan juga lingkungan sosial. Dengan ini penulis akan menggunakan konsep teori struktural fungsional untuk melihat disfungsi sosial dan peran seperti apa yang tidak berjalan dalam struktur sosial masyarakat, baik dari segi keluarga, pemerintah hingga lingkungan sosial dan sekolah yang menyebabkan anak putus sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, 2021, *Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Media Sains Indonesia), Hlm. 33

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*



1. Bagaimana keluarga kelas sosial bawah di Kampung Sumur, Klender memandang pendidikan bagi anak-anaknya?
2. Apa saja faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi fenomena anak putus sekolah di kalangan keluarga kelas sosial bawah di Kampung Sumur, Klender?
3. Bagaimana fungsi keluarga dalam mempengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan pandangan keluarga kelas sosial bawah di Kampung Sumur mengenai pendidikan bagi anak-anaknya
2. Mendeskripsikan faktor internal dan eksternal yang menjadi latar belakang terjadinya fenomena anak putus sekolah pada kalangan keluarga kelas sosial bawah di Kampung Sumur, Klender
3. Mendeskripsikan fungsi keluarga dalam mempengaruhi keputusan anak untuk putus sekolah

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu melengkapi penelitian lain mengenai fenomena anak putus sekolah, khususnya pada daerah permukiman kumuh. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberi kontribusi ilmiah untuk memperluas tema kajian Sosiologi Pendidikan dalam melihat bagaimana ketidakberfungsian peran keluarga, pemerintah serta lingkungan sosial dapat menyebabkan anak putus sekolah. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang Sosiologi Pendidikan dengan topik atau isu sosial yang sama.

### 2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

### 3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan mengenai isu sosial masyarakat terkait fenomena putus sekolah, sekaligus menambah pengalaman terkait dengan penelitian yang dijalankan mengenai fenomena anak putus sekolah yang terjadi pada kalangan kelas bawah sebagai hasil dari disfungsi sosial di masyarakat permukiman kumuh.

## 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penulis menggunakan beberapa bahan literatur dari penelitian sejenis yang dapat membantu proses penelitian. Penelitian sejenis yang digunakan masih memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai Disfungsi Sosial Masyarakat di Permukiman Kumuh dalam Fenomena Putus

Sekolah (Studi Kasus 6 Keluarga di Kampung Sumur, Klender, Jakarta Timur). Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan lima buku, satu disertasi, empat tesis, lima jurnal nasional dan tiga belas jurnal internasional.

Fenomena putus sekolah sudah menjadi permasalahan global yang dapat terjadi diseluruh negara di dunia. Selain permasalahan mengenai kemiskinan, putus sekolah menjadi permasalahan dalam bidang pendidikan yang harus mendapatkan penanganan serius dari pihak-pihak yang terkait. Dalam studi penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda mengenai putus sekolah masalah penanggulangan dikatakan, bahwa putus sekolah memiliki arti sebagai seseorang yang terdaftar pada suatu sekolah atau perguruan tinggi dan memiliki cita-cita untuk menamatkannya. Namun karena satu dan lain hal anak tersebut memutuskan untuk keluar dan berhenti sebelum lulus.

Pada penelitian Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66 dalam bukunya yang berjudul putus sekolah masalah penanggulangan, membahas mengenai dinamika putus sekolah di Indonesia khususnya yang terjadi pada tahun 1982. Tercatat hanya 150.000 siswa dari 500.000 siswa lulusan SLTA yang dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan kurangnya pembangunan gedung sekolah dan menjadi penyebab utama timbulnya fenomena putus sekolah.<sup>10</sup> Sedangkan pada salah satu

---

<sup>10</sup> Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982, *Putus Sekolah Masalah Penanggulangan*, (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66), Hlm. 253

penelitian Wa Rosidah mengenai perhatian orang tua pada pendidikan anak di sekolah yang dilakukan di SD Negeri Supulesy provinsi Maluku, menunjukkan bahwa ada sebanyak 9 siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya pada tahun ajaran 2010/2011 dikarenakan kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak. Pada dasarnya kasus putus sekolah ini menjadi sebuah permasalahan yang cukup sulit untuk dituntaskan, melihat banyaknya faktor yang beragam dengan ini pihak-pihak yang memiliki andil besar dalam dunia pendidikan seperti sekolah dan pemerintah dapat memecahkan permasalahan ini sesuai dengan faktor yang menyebabkan anak putus sekolah.

Penelitian yang dilakukan Sarfa Wassahua juga membahas mengenai dinamika putus sekolah yang ada di Indonesia berdasarkan faktor-faktornya. Sarfa menyebutkan bahwa di kampung warga negeri hative kecil kota Ambon, menunjukkan kurangnya perhatian dan kepedulian orang tua menjadi penyebab munculnya kasus anak putus sekolah. Permasalahan ekonomi menjadi penyebab paling umum karena indonesia sendiri merupakan negara berkembang yang masih memiliki banyak daerah dengan standar kehidupan yang rendah.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk, pada penelitiannya ditemui ada sebagian besar anak putus sekolah yang berasal dari keluarga berkecukupan dan mampu dari segi ekonomi. Penyebab timbulnya kasus anak putus sekolah ini lebih menitikberatkan pada kurangnya motivasi belajar dari orang tua terhadap para anak. Dalam kasus ini latar belakang pendidikan orang tua yang rendah juga dapat menjadi pendorong terbentuknya

pemikiran pendidikan di sekolah bukanlah merupakan hal yang penting dan wajib untuk dilakukan.

Tidak hanya terjadi di Indonesia, fenomena putus sekolah juga terjadi diberbagai negara. Penelitian yang dilakukan oleh Michele dan Roberto mengenai pengaruh kehilangan pekerjaan orang tua pada anak putus sekolah di negara berkembang tepatnya wilayah palestina menunjukkan, bahwa adanya perubahan pendapatan rumah tangga sebagai akibat hilangnya pekerjaan orang tua di Palestina dan hal inilah yang menjadi alasan anak putus sekolah. Sedangkan penelitian lainnya yaitu dilakukan oleh Gavin dan Elaine mengenai pendidikan yang menempati urutan kedua setelah kelangsungan hidup dilihat dari perspektif orang tua sekolah awal anak mereka berangkat di daerah yang ditantang oleh marginalisasi. Di Bangladesh sendiri ada sebanyak 68% siswa yang mengalami putus sekolah dan secara garis besar diakibatkan oleh krisis ekonomi. Md Nazirul, dkk dalam penelitiannya yang membahas tentang dampak ekonomi dari anak putus sekolah di Bangladesh menyebutkan, bahwa ada sekitar 31,5% orang yang hidup berada di bawah garis kemiskinan dan mengharuskan para siswa secara terpaksa tidak dapat melanjutkan pendidikannya di sekolah.<sup>11</sup>

Tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja, fenomena putus sekolah yang sudah menjadi permasalahan global ini juga kerap terjadi di negara maju seperti Amerika Serikat. Dalam penelitian Mon Yonna Braxton dan

---

<sup>11</sup> Md Nazirul Islam, Min Wu, & Md Altab Hossin, 2019, Economic Effect of School Dropout in Bangladesh, *International Journal of Information and Education Technology*, Vol 9(2), Hlm. 138

Benjamin Damoah mengenai putus sekolah menengah atas di kalangan populasi di Amerika Serikat menyebutkan, bahwa di Amerika Serikat sepanjang awal tahun 2000-an angka putus sekolah menengah atasnya meningkat secara stabil. Fenomena ini secara khusus dialami oleh pemuda yang berasal dari masyarakat minoritas terutama bagi orang-orang kulit hitam. Faktor yang menyebabkan anak-anak minoritas ini secara terpaksa memutuskan untuk berhenti sekolah diantaranya, yaitu karena kemiskinan, terbatasnya kesempatan dan akses ke sumber daya pendidikan, diskriminasi, hambatan budaya dan Bahasa, serta ketidaksetaraan sistemik dalam sistem pendidikan.<sup>12</sup> Putus sekolah yang dialami oleh anak-anak dalam masyarakat minoritas ini tidak hanya akan berdampak bagi individu saja tetapi juga masyarakat.

Negara yang terkenal dengan sistem pendidikannya yang maju seperti Finlandia juga kerap mengalami tren kelelahan sekolah dari tahun 2006-2019. Meskipun tidak sampai tahap pada putus sekolah, namun tren *burnout* ini juga menjadi hal yang memprihatinkan dan akan berdampak lebih buruk bahkan bisa mengarah pada keputusan untuk berhenti sekolah jika tidak mendapatkan penanganan dan juga solusi yang serius. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanna Read, Lauri Hietajarvi dan Katariina Salmela-Aro, menunjukkan bahwa tren kelelahan sekolah ini kerap terjadi pada siswa perempuan di

---

<sup>12</sup> Mon Yonna Braxton & Benjamin Damoah, 2024, High School Dropout Rates among Minority Populations in United States, *Social Sciences and Education Research Review*, Vol 11(1), Hlm. 38

perkotaan dengan tingkat pendidikan orang tua rendah.<sup>13</sup> Selain itu, faktor sosial-ekonomi keluarga dengan orang tua yang tidak bekerja juga menjadi alasan mengapa siswa dapat mengalami kelelahan sekolah.

Jepang yang juga merupakan negara maju masih harus menghadapi permasalahan yang sama terkait dengan fenomena putus sekolah, terutama pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas. Penelitian yang dilakukan oleh Takahiro Tabuchi, dkk, ini difokuskan pada daerah masyarakat miskin di Jepang. Berdasarkan penelitian tersebut ditemukan, bahwa faktor putus sekolah di Jepang lebih terfokuskan pada masalah perilaku kenalan remaja yang kompleks, seperti keterlambatan masuk sekolah akibat gaya kehidupan yang tidak teratur, merokok berlebih di usia sekolah, memiliki perilaku memberontak terhadap guru di sekolah dan mengalami masalah kehidupan yang serius.<sup>14</sup> Hal ini juga terjadi karena sebagian siswa tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, sehingga kurangnya pengawasan dari orang tua.

Negara maju lainnya seperti Korea juga mengalami fenomena global putus sekolah. Pada penelitian yang ditulis oleh Jungup Lee, JongSerl Chun, Jinyung Kim dan Jieun Lee menyebutkan, bahwa perundungan dunia maya yang dilakukan oleh teman sebaya menjadi penyebab korban memilih untuk putus

---

<sup>13</sup> Sanna Read, Lauri Hietajarvi, & Katariina Salmela-Aro, 2022, School Burnout Trends and Sociodemographic Factors in Finland 2006-2019, *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, Vol 57, Hlm. 1663

<sup>14</sup> Takahiro Tabuchi, dkk, 2018, Determinants of High-School Dropout: A Longitudinal Study in a Deprived Area of Japan, *Journal of Epidemiology*, Vol 28(11), Hlm. 462



sekolah. Hubungan yang tidak baik antara teman sebaya dengan guru juga menjadi salah satu penyebabnya. Selain itu faktor lain yang berkaitan dengan peran orang tua, seperti kekerasan orang tua, pengabaian orang tua dan disfungsi keluarga secara positif juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan keputusan anak dalam memilih untuk putus sekolah.<sup>15</sup>

Studi tentang fenomena putus sekolah pada umumnya lebih fokus membahas faktor yang menjadi penyebab anak putus sekolah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66 ditemukan bahwa fenomena putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor kependudukan, faktor ledakan usia sekolah, faktor biaya, faktor kemiskinan, faktor sarana, faktor guru, faktor sistem pendidikan, faktor tingkat kecerdasan, dan terakhir faktor mentalitet.<sup>16</sup> Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor lainnya juga disebutkan dalam studi Michele dan Roberto mengenai pengaruh kehilangan pekerjaan orang tua pada anak putus sekolah di negara berkembang yaitu wilayah Palestina, menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi dalam pendapatan rumah tangga dapat berakibat buruk terhadap pendidikan anak. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Merista Desiliani, dkk, mengenai faktor penyebab anak putus sekolah jenjang SMP di Kelurahan Talang Betutu Kota Palembang, lebih fokus pada tiga faktor

---

<sup>15</sup> Jungup Lee, dkk, 2020, Cyberbullying Victimization and School Dropout Intention among South Korean Adolescents: th Moderating Role of Peer/Teacher Support, *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, Vol 30(3) Hlm. 9

<sup>16</sup> Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, *op.cit*, Hlm. 252

eksternal yang menjadi penyebab anak putus sekolah, diantaranya yaitu ekonomi keluarga, kurangnya perhatian orang tua dan lingkungan bermain atau *peer group*.

Bukan hanya karena masalah perekonomian rumah tangga, namun salah satu akar dari permasalahan fenomena putus sekolah yang sesungguhnya terdapat pada pemikiran orang tua terhadap pentingnya pendidikan bagi anak. Hal ini ditunjukkan pada studi penelitian Gavin Doyle dan Elaine Keane, dimana dalam penelitiannya terdapat tiga aspek temuan pandangan orang tua terhadap pendidikan di sekolah diantaranya adalah merasa dikecewakan oleh sekolah, distigmatisasi sebagai daerah “tertinggal” dan menghadapi trauma kehidupan.<sup>17</sup> Dengan ini orang tua merasa bahwa sekolah tidak cukup cakap dalam memberikan pengajaran secara adil kepada para siswanya dan membuat orang tua sulit menaruh kepercayaan terhadap sekolah.

Sebagian besar orang tua cenderung membentuk pandangan negatif terhadap pendidikan dan menganggap sekolah tidak penting dalam kehidupan. Penelitian Sarfa Wassahua menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, serta prioritas pada urusan nafkah, menjadi penyebab utama anak putus sekolah. Bahkan, penelitian Nayla Baningsih, Nuranisa, dan Dessy Wardiah menemukan bahwa beberapa orang tua lebih mementingkan

---

<sup>17</sup> Gavin Doyle & Elaine Keane, 2018, Education comes second to surviving: parental perspectives on their children’s early school leaving in an area challenged by marginalization, *Irish Educational Studies*, Vol. 38(1), Hlm. 1

membeli sawah atau hewan ternak, menunjukkan bahwa mereka tidak menganggap pendidikan anak sebagai hal yang harus diprioritaskan.<sup>18</sup>

Eddy Sugianto menggunakan teori struktural fungsional dalam penelitiannya mengenai Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa Robert K Merton tidak hanya menyebutkan mengenai fungsi dari masing-masing peran dalam struktur sosial tetapi juga mengemukakan konsep yang disebut disfungsi. Ritzer dalam Eddy Sugianto menyatakan bahwa sebagaimana struktur sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.<sup>19</sup> Putus sekolah menurut teori struktural fungsional Robert K Merton, merupakan akibat dari tidak berfungsinya struktur dalam masyarakat seperti ekonomi, keluarga, lingkungan dan lain-lain.

Melihat dari perspektif organisasi, salah satu faktor penyebab siswa putus sekolah adalah kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Sebagaimana diungkapkan dalam penelitian oleh Mutrofin tentang alasan siswa tidak bersekolah (evaluasi program wajib belajar), secara konstitusional pemerintah bertanggung jawab untuk menyelenggarakan sistem pendidikan

---

<sup>18</sup> Nayla Baningsih, Nuranisa, & Dessy Wardiah, 2020, Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah do Desa Sri Agung Kecamatan Banyuasin II ditinjau secara Geografis, *Jurnal Swarnabhumi*, Vol. 5(1), Hlm. 4

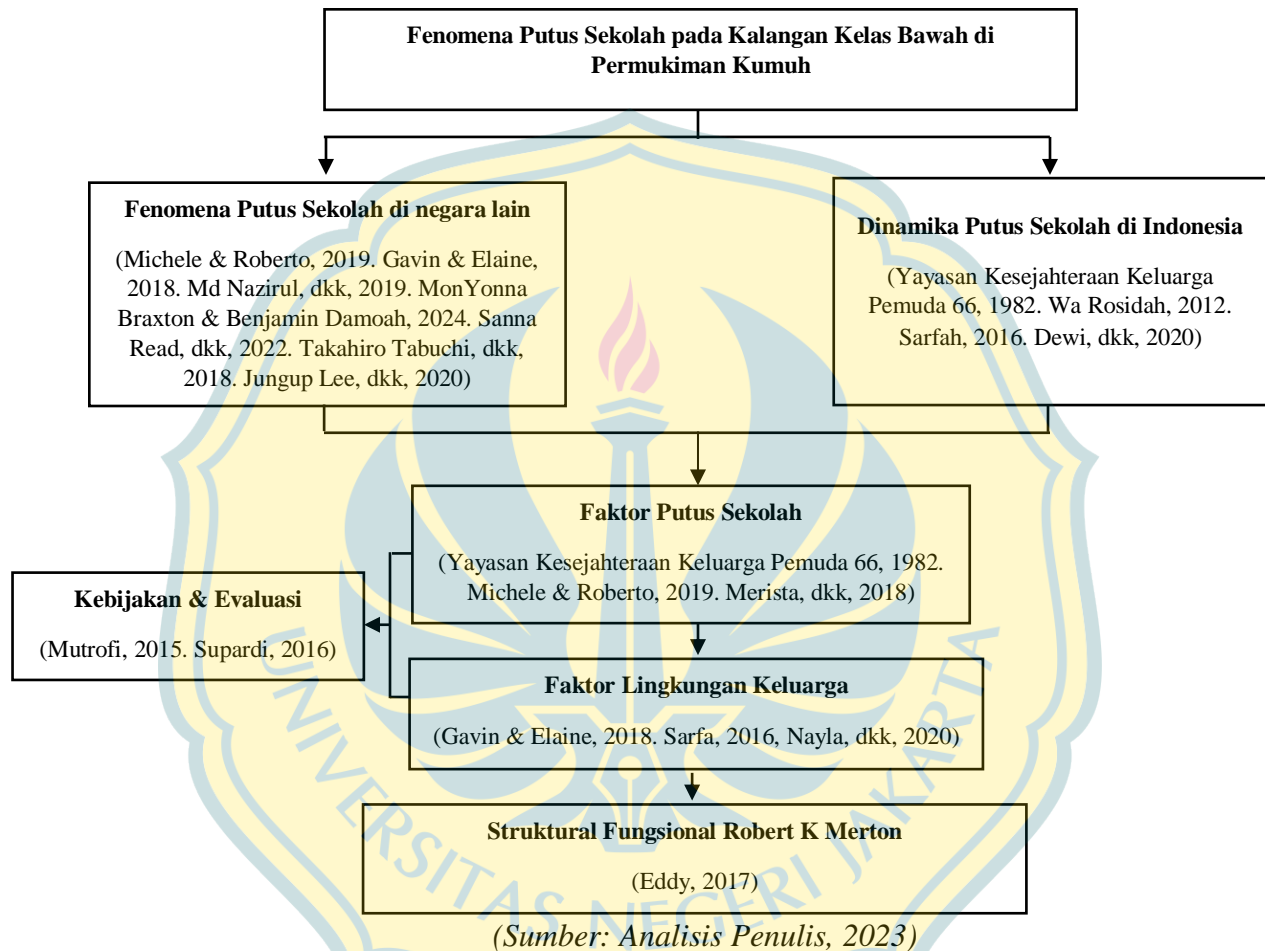
<sup>19</sup> Eddy Sugianto, 2017, Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu, *JOM FISIP*, Vol. 4(2), Hlm. 7

nasional. Idealnya, pemerintah dan orang tua berkolaborasi untuk menemukan solusi yang dapat menjadi alternative. Dengan demikian, baik pemerintah, tenaga pendidik, maupun orang tua dapat bekerja sama mencegah dan mengatasi kasus putus sekolah.

Solusi lain diusulkan oleh Supardi dalam bukunya “Evaluasi Program Studi Pendidikan Nonformal bagi Remaja Putus Sekolah Panti Sosial Majar Tabela Palangka Raya” yang lebih mengarah pada solusi represif. Supardi mengasumsikan keberhasilan evaluasi program pendidikan nonformal ini dengan memasukkan beberapa komponen, seperti evaluasi instruksi, institusi, dan tujuan perilaku. Keberhasilan program diukur dari sejauh mana program tersebut mempengaruhi indikator kognitif, yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami materi sesuai kriteria yang ditetapkan. Pendidikan nonformal ini dapat menjadi alternatif untuk menanggulangi kasus anak putus sekolah yang terus meningkat di masyarakat.

*Intelligentia - Dignitas*

### Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



## 1.6 Kerangka Konseptual

### 1.6.1 Putus Sekolah pada Kalangan Kelas Bawah sebagai Dampak Kemiskinan

Putus sekolah memiliki pengertian sebagai proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar.<sup>20</sup> Pada

<sup>20</sup> Muhlis Madani, & Risfaisal, 2016, Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah, *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Vol 4(2), Hlm. 186

dasarnya putus sekolah adalah keadaan dimana seorang siswa tidak lagi mampu untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah sampai jangka waktu yang telah ditentukan, karena disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam pengertian lain putus sekolah juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana seorang anak tidak menyelesaikan pendidikannya baik pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas, dan dengan ini anak tidak dapat memperoleh ijazah sebagai tanda telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah.

Tingkat putus sekolah pada tahun ajaran 2022/2023 mengalami peningkatan dari tahun ajaran sebelumnya. Ada sebanyak 40.623 siswa SD, 13.716 siswa SMP, 10.091 siswa SMA, dan 12.404 siswa SMK yang mengalami putus sekolah.<sup>21</sup> Sedangkan tingkat putus sekolah pada tahun ajaran 2020/2021 lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat putus sekolah pada tahun ajaran sebelumnya, yaitu ada sebanyak 83.724 siswa putus sekolah.<sup>22</sup>

Putus sekolah pada umumnya lebih banyak terjadi pada lapisan sosial masyarakat kelas bawah. Secara garis besar lapisan sosial masyarakat sendiri dikelompokkan menjadi tiga kelas sosial, diantaranya yaitu golongan kelas atas (*Upper Class*) yang ditandai dengan penghasilan tinggi, kekayaan,

---

<sup>21</sup> Good Stats, 2023, Anggaran Pendidikan Tinggi, Namun Angka Putus Sekolah Justru Meningkat, diakses pada tanggal 12 September 2023 dari <https://goodstats.id/article/anggaran-pendidikan-tinggi-namun-angka-putus-sekolah-justru-meningkat-sUV9E>

<sup>22</sup> *Ibid.*

elit, kekuasaan, Panglima dan Menteri.<sup>23</sup> Kemudian golongan kelas menengah (*Middle Class*) yang ditandai dengan profesi sebagai staf kantor, agen pemasaran, guru dan dosen.<sup>24</sup> Terakhir, golongan kelas bawah (*Lower Class*) yang ditandai dengan profesi sebagai buruh, petani, nelayan dan fakir miskin.<sup>25</sup>

Putus sekolah cenderung terjadi pada kalangan kelas bawah akibat kurangnya modal dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Mereka lebih fokus pada masalah ekonomi yang mendesak. Faktor seperti kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan masih menjadi tantangan utama. Pendidikan adalah kunci keluar dari kemiskinan, namun upaya untuk mengatasi masalah ini memerlukan dukungan banyak pihak, termasuk program bantuan finansial, pendidikan inklusif, dan kemudahan akses ke sekolah, bukan hanya usaha individu.

Dalam perspektif pendidikan konvensional, putus sekolah cenderung dipahami oleh adanya kekurangan motivasi dalam belajar, minat belajar yang rendah, dan sarana prasarana pendidikan yang tidak mendukung. Namun dalam kerangka kajian sosiologi putus sekolah juga dapat disebabkan oleh faktor kemiskinan. Dimana hal ini erat kaitannya dengan upaya pemerintah membantu mensejahterakan melalui bantuan dan

---

<sup>23</sup> Edy Suparjan, dkk, 2023, *Sosiologi Antropologi Pendidikan*, (Serang-Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka), Hlm. 100

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*



kebijakan yang dapat memudahkan masyarakatnya terutama bagi mereka yang berada dalam kalangan masyarakat kelas bawah. Sehingga mereka lebih dimudahkan untuk mendapatkan akses ke dalam pendidikan. Terdapat banyak kajian kemiskinan yang memiliki kaitannya dengan penyebab anak putus sekolah, diantaranya yaitu kajian yang dilakukan oleh Mas'ud Zein dan Trian Zuhadi mengenai dampak kemiskinan terhadap anak yang bekerja di kota Batam implikasi pada angka putus sekolah (APS).

Penelitian Mas'ud dan Trian menyebutkan bahwa karena faktor ekonomi, banyak anak-anak di Kota Batam yang secara terpaksa harus putus sekolah dan membantu orang tua ikut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini disebabkan karena faktor ekonomi dan faktor kemiskinan struktural. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga miskin di Kota Batam mencapai angka 35,8%, kebanyakan dari mereka tinggal di rumah non-permanen seperti kontrakan, perkampungan liar dan kumuh. Selain itu, dikatakan bahwa kepala rumah tangga di Pulau Batam secara mendominasi berprofesi sebagai buruh kasar atau bekerja non-permanen dengan upah yang rendah, hal ini juga menjadi alasan anak harus ikut membantu orang tua bekerja.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Mas'ud Zein & Trian Zuhadi, 2018, Dampak Kemiskinan terhadap Anak yang Bekerja di Kota Batam Implikasi pada Angka Putus Sekolah (APS), *PARETO: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 1(2), Hlm. 11

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yosefina dan Achmad mengenai Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Sekolah Penduduk Usia 16-18 Tahun (SM/Sederajat) di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2021, menyatakan bahwa di tahun 2021 jumlah partisipasi penduduk usia 16-18 tahun pada wilayah Provinsi Jawa Barat berada pada status presentase terendah. Lima daerah yang partisipasi sekolahnya berada pada status rendah, yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur.<sup>27</sup> Sebagian besar merupakan remaja perempuan yang bekerja, tidak memiliki akses bantuan pemerintah seperti KIP atau PIP, tidak memiliki ataupun menguasai telepon seluler, berasal dari orang tua dengan status pendidikan tidak tamat SMA, dan berasal dari keluarga miskin yang tinggal di pedesaan. Rumah tangga miskin menunjukkan bahwa status perekonomian rendah dan pendapatan yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pendidikan. Kemiskinan dan putus sekolah sudah menjadi dua hal yang terus berkaitan dan memiliki kesinambungan satu sama lain. Dua hal tersebut juga secara tidak sadar terus menghasilkan tanggung jawab yang tidak seharusnya dibebankan pada anak, yaitu bekerja di usia dini. Dalam penelitian Hidayah Quraisy & Jamaluddin Arifin yang dilakukan pada anak petani di Desa

---

<sup>27</sup> Yosefina Y. N. Dewa & Achmad Prasetyo, 2022, Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Sekolah Penduduk Usia 16-18 Tahun (SMA/Sederajat) di Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2021, *Seminar Nasional Official Statistics 2022, Vol.2022(1)*, Hlm. 179

Kampung Beru Kabupaten Takalar ditemukan, bahwa orang tua dalam keluarga miskin cenderung tidak memprioritaskan pendidikan bagi anak. Mereka yang kebanyakan adalah seorang petani, tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anak dengan penghasilannya yang tidak menentu. Selain itu, orang tua juga memiliki pandangan bahwa bekerja di sawah lebih baik bagi anak daripada pergi ke sekolah. Lagi-lagi anak dibebankan tanggung jawab yang tidak seharusnya mereka lakukan, yaitu meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa anak tidak hanya membantu pekerjaan utama orang tuanya di sawah, tetapi juga melakukan pekerjaan sampingan seperti memelihara hewan ternak, buruh bangunan dan buruh tebang tebu dengan upah yang rendah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa ekonomi menjadi salah satu hal yang memiliki pengaruh besar bagi keberlangsungan pendidikan seseorang. Kemampuan keluarga, terutama orang tua dalam memenuhi kebutuhan edukatif anaknya, tentu memiliki kaitannya juga dengan kemampuan ekonomi keluarga tersebut. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa kajian kemiskinan dengan tingkat anak putus sekolah memiliki keterkaitan satu sama lain baik kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak dengan kemampuan pemerintah dalam menyediakan kebijakan serta bantuan yang mudah untuk diakses oleh seluruh kalangan masyarakat.

### 1.6.2 Konsep Keluarga pada Kalangan Kelas Bawah

Kajian sosiologi melihat bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang termasuk dalam jaringan sosial lebih besar.<sup>28</sup> Keluarga menjadi penghubung individu untuk mempersiapkan kepribadian yang tidak menyimpang, sebelum akhirnya terjun langsung ke struktur sosial masyarakat yang lebih besar.<sup>29</sup> Dalam definisi lain, keluarga merupakan institusi sosial yang berperan sebagai tempat pertama individu mempelajari nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.<sup>30</sup> Keluarga juga diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai agen sosial utama dalam membantu individu untuk bertumbuh, berkembang, serta siap bekerja sama melalui interaksi sosial dalam lingkup masyarakat yang lebih luas.

Selain berperan sebagai sosialisasi utama, keluarga juga memiliki beberapa fungsi yang di dalamnya berkaitan dengan peran ekonomi dan edukatif bagi anak. Keluarga juga berfungsi dalam menyediakan kebutuhan dasar seperti sandang (pakaian), pangan (makanan) dan papan (tempat berlindung atau rumah). Ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan utama yang paling dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, secara umum keluarga juga memiliki tujuh fungsi, sebagaimana yang dikemukakan oleh

---

<sup>28</sup> Evy Clara & Ajeng A. D. Wardani, 2020, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: UNJ PRESS), Hlm. 10

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Musrayani Usman, 2024, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia), Hlm. 1

Jalaluddin di dalam artikel yang ditulis oleh Rustina (2014).<sup>31</sup> Ketujuh fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut;

1. Fungsi ekonomis, dalam fungsi ini keluarga akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mendasarnya yang diperoleh dari masing-masing anggota. Pembagian kerja antar anggotanya berupa aktivitas pemberian jasa dan keluarga dalam hal ini berperan sebagai pihak yang memproduksi hasil ekonomi.
2. Fungsi sosial, yaitu keluarga berperan penting dalam pemberian status, posisi, peran, kedudukan ataupun identitas kepada anggotanya dalam cakupan masyarakat.
3. Fungsi proyektif, dalam hal ini keluarga berfungsi untuk melindungi anggota dari bahaya ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Terutama bagi anak yang memerlukan perlindungan dari orang tua agar terhindar dari bahaya.
4. Fungsi religius, yaitu keluarga memberikan pengenalan dan pengalaman keagamaan yang dianut kepada anggotanya untuk membentuk keimanan yang kuat.
5. Fungsi rekreatif, yakni menjadikan keluarga sebagai tempat yang memberikan kebahagiaan dan kesenangan kepada anggotanya, layaknya pusat rekreasi yang menyenangkan.

---

<sup>31</sup> Rustina, 2014, Keluarga dalam Kajian Sosiologi, *MUSAWA*, Vol 6(2), Hlm. 297

6. Fungsi afeksi, yaitu keluarga memberikan perasaan kasih sayang dan rasa dicintai bagi para anggotanya. Terutama bagi anak-anak yang dari mulai lahir hingga bertumbuh kembangnya memerlukan perhatian dari orang tua sebagai bentuk kasih sayang dan tanda cinta.
7. Fungsi edukatif, keluarga juga bertanggung jawab dalam memberikan kualitas pendidikan yang layak bagi anak mereka

Tidak hanya berfungsi sebagai pemberian identitas dan pemenuhan kebutuhan emosional bagi anggotanya. Keluarga memainkan peran yang krusial terhadap keberfungsian terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar dan pendidikan anak melalui fungsi ekonomi dan edukatif. Dalam konteks pendidikan, keluarga sebagai agen sosialisasi tidak hanya memberikan pendidikan kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai, norma dan budaya dalam keluarga dan masyarakat saja. Tetapi, keluarga juga berkewajiban mendukung anak secara penuh untuk mendapatkan pendidikan formal di sekolah sejalan dengan fungsi edukatif bagi keluarga.

Dalam beberapa kasus, kenyataannya masih terdapat keluarga yang tidak dapat menjalankan fungsinya secara utuh. Pada konteks ini, keluarga yang tergolong kelas bawah seringkali menghadapi tantangan seperti kemiskinan, kurangnya akses ke layanan kesehatan, pengangguran, hingga keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal. Situasi ini seringkali menyebabkan keluarga lebih mengutamakan kebutuhan dasar, seperti makanan dan tempat tinggal, dibandingkan pendidikan anak-anaknya.

Namun, jika dilihat dari sisi potensi keberterapan, keluarga pada kalangan kelas bawah cenderung memiliki ketekunan dan kekuatan dalam menghadapi keterbatasan yang dihadapinya. Meskipun begitu, tidak jarang ketekunan keluarga kelas bawah dalam upaya memenuhi fungsi ekonomis, ternyata sangat sulit dibersamai dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak. Fungsi ekonomis yang mereka jalani terkadang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya saja.

Lebih jauh lagi, kurangnya fasilitas pendidikan yang dapat dipenuhi oleh keluarga akan mempengaruhi anak dalam kegiatan sekolah formal. Hal ini tentu akan menimbulkan risiko putus sekolah bagi anak-anak pada keluarga kalangan kelas bawah. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk dapat menjalankan fungsi-fungsinya sebagai modal utama individu mendapatkan kualitas kehidupan yang baik dalam lingkup mandiri dan juga di masyarakat. Meskipun ada banyak tantangan dan keterbatasan yang harus dihadapi, tetapi pemanfaatan fungsi keluarga yang optimal terutama dalam fungsi ekonomi dan fungsi edukatif akan menjadi pondasi yang kuat bagi keberlangsungan pendidikan anak.

### **1.6.3 Putus Sekolah sebagai Disfungsi Sosial Robert K. Merton**

Pendidikan yang pada dasarnya merupakan harapan suatu bangsa untuk dapat meningkatkan kualitasnya, masih terus mengalami berbagai permasalahan salah satunya yaitu terkait dengan fenomena putus sekolah. Bukan hanya sebagai modal pembangunan bagi suatu negara, pendidikan



juga menjadi salah satu sumber daya terbesar bagi manusia.<sup>32</sup> Namun, pada kenyataannya problematika terkait dengan pendidikan ini sangat sulit untuk diselesaikan. Selain banyaknya ditemui permasalahan pada bidang pendidikan, negara berkembang seperti Indonesia juga masih terus diliputi permasalahan pada bidang ekonomi. Hal ini yang kemudian membentuk pemikiran masyarakat, terutama masyarakat menengah ke bawah, bahwa kebutuhan utama dalam kehidupan bukanlah pendidikan melainkan kepentingan ekonomi.

Meskipun banyak faktor yang menjadi penyebab timbulnya kasus putus sekolah, namun pada dasarnya tergantung dengan bagaimana keluarga membentuk lingkungan pendidikan yang baik untuk anak. Keputusan siswa dalam melanjutkan atau meninggalkan sekolah dipengaruhi dengan motivasi yang diberikan oleh keluarga terutama orang tua. Selain orang tua, pengaruh dari lingkungan sekolah meliputi guru dan teman sebaya juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi anak untuk memilih putus sekolah. Lingkungan belajar yang nyaman, aman dan kondusif tentu memberi pengaruh yang besar dalam memotivasi anak untuk belajar di sekolah dan berlaku sebaliknya. Dalam permasalahan ini, pemerintah juga memiliki andil cukup besar mengenai upaya preventif dan represif dalam menangani fenomena putus sekolah yang ada. Bagaimana pemerintah membantu sebuah

---

<sup>32</sup> Siti Solechah, 2020, *Penanganan Anak Putus Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, Anggota IKAPI), Hlm. 3

kebijakan dan bantuan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Selain itu, penting juga bagi pemerintah untuk melakukan upaya represif dengan melakukan beberapa evaluasi terkait dengan kendala ataupun ketidaksempurnaan yang terjadi dalam penyaluran bantuan pendidikan ke masyarakat.

Jika dilihat melalui kacamata sosiologi, fenomena putus sekolah dapat dikatakan sebagai buah hasil dari disfungsi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Disfungsi sosial sendiri merupakan konsep yang dikemukakan oleh salah satu tokoh teori struktural fungsional yaitu Robert King Merton. Teori struktural fungsional ini termasuk ke dalam bagian paradigma fakta sosial. Saat ini teori struktural fungsional merupakan salah satu teori yang meletakkan pondasinya serta pengaruhnya dalam ilmu sosial. Teori sistem yang diadopsi dari ilmu biologi digunakan sebagai pendekatan fungsionalisme dalam mengkaji kehidupan masyarakat tentang bagaimana cara untuk mengorganisasikan dan mempertahankan sebuah sistem.<sup>33</sup>

Dalam konsep keluarga, implementasi teori struktural fungsional ini dapat dilihat melalui struktur dan aturan yang ditetapkan pada tiap-tiap keluarga dalam masyarakat. Jika dalam prosesnya terdapat struktur, peran dan aturan yang tidak berjalan sebagaimana fungsinya, akan menjadi

---

<sup>33</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, *op.Cit.*, Hlm. 34

penyebab timbulnya disfungsi sosial dan memberikan dampak bagi anak salah satunya yaitu putus sekolah.

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang berkaitan satu dengan yang lainnya dalam keseimbangan.<sup>34</sup> Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain dan akan hilang dengan sendirinya jika tidak fungsional.<sup>35</sup> Maka dari itu struktural fungsional ini menawarkan konsep-konsep utama seperti fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan.

Robert K. Merton sebagai salah satu tokoh dalam teori ini mengajukan salah satu konsep yang disebut *disfungsi*. Dalam konsep ini Merton secara substansial menyebutkan 3 postulat pada teori struktural fungsional. (1) postulat kesatuan fungsional masyarakat, yang menyatakan bahwa suatu sistem sosial memiliki kesatuan tertentu dan aktivitas sosial serta item budaya berfungsi untuk seluruh sistem sosial tanpa menimbulkan konflik berkepanjangan, (2) postulat fungsionalisme universal dikatakan merupakan produk historis dari kontroversi sengit para antropolog mengenai keberlangsungan hidup pada saat itu dan disebutkan bahwa seluruh aspek sosial serta budaya yang ada di masyarakat pasti memiliki fungsi sosiologi,

---

<sup>34</sup> George Ritzer, 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada), Hlm. 21

<sup>35</sup> *Ibid.*

(3) postulat keharusan, menyebutkan bahwa semua aspek-aspek sosial dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki penting dan diperlukan dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Berdasarkan 3 postulat tersebut Merton mengkritik bahwa, selain memelihara fakta-fakta sosial dan menjaga keseimbangan, struktur sosial juga bisa menimbulkan akibat yang bersifat negatif dan mampu merubah tatanan yang sudah ada pada masyarakat. Merton juga melihat bahwa jika ingin mengetahui bagaimana aspek tersebut memiliki fungsi positif atau negatif, para penulis harus melihat kenyataan dan terjun langsung ke dalam masyarakat. Berdasarkan asumsi tersebut dapat dikatakan bahwa suatu struktur sosial atau pranata sosial tertentu dapat berfungsi bagi unit sosial tertentu dan sebaliknya disfungsi bagi unit sosial lainnya. Dampak fungsional dan disfungsi ini dapat timbul dalam aspek kehidupan yang sama atau dalam aspek kehidupan lain yang masih memiliki keterkaitan.<sup>37</sup> Berbagai aspek kehidupan memiliki hubungan yang sistemik dan memengaruhi jika salah satu aspek kehidupan itu mengalami perubahan, maka aspek lainnya juga turut mengalami perubahan tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Robert K. Merton, 1967, *On Theoretical Sociology: Fives Essays, Old and New*, (New York: The Free Press), Hlm. 79

<sup>37</sup> Sudardja Adiwikarta, 2016, *Sosiologi Pendidikan: Analisis Sosiologi tentang Praksis Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset), Hlm. 46

<sup>38</sup> *Ibid.*

Robert K Merton membagi fungsi menjadi dua, yaitu fungsi manifest dan fungsi yang dirancang untuk menghindari kebingungan yang tidak disengaja yang sering ditemukan dalam literatur sosiologi. Ia juga menyatakan bahwa penggunaan istilah manifes dan laten ini mengacu pada karya Freud yang sebelumnya juga telah dibahas oleh Francis Bacon mengenai proses laten dan konfigurasi laten. Bukan hanya membahas mengenai fungsi laten dan manifes Robert K. Merton juga menyebutkan konsep disfungsi.

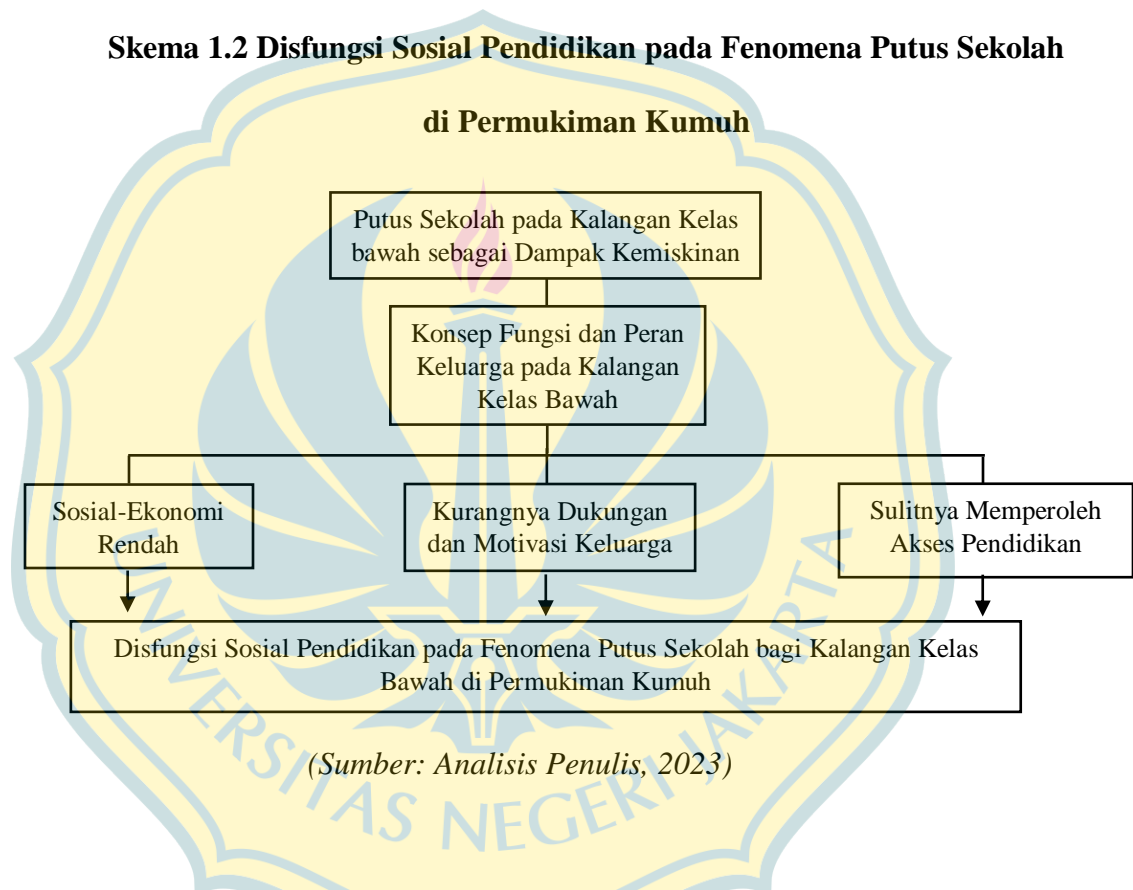
Disfungsi dibagi kembali menjadi dua bagian yaitu disfungsi manifes berarti sebagai fungsi atau akibat negatif yang telah direncanakan, contohnya dalam suatu masyarakat terdapat komunitas atau kelompok tertentu yang terbentuk karena memiliki tujuan yang bisa merusak tatanan sosial dalam masyarakat. Sedangkan, disfungsi laten sendiri memiliki arti sebagai fungsi atau akibat negatif yang tidak direncanakan, contohnya dalam sistem pendidikan. Sekolah dirancang untuk memberi pengajaran pada siswa tetapi secara tidak direncanakan dalam lingkungan sekolah justru memicu adanya persaingan yang ketat antar siswa karena adanya konsep peringkat dalam kelas.

Konsep ini menggambarkan peran penting keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, dan juga pemerintah dalam keberlangsungan pendidikan anak. Jika salah satu peran tersebut tidak menjalankan fungsi

sebagaimana mestinya, hal ini akan memicu timbulnya disfungsi sosial seperti konsep yang dikemukakan oleh Robert K. Merton.

#### 1.6.4 Hubungan Antar Konsep

##### Skema 1.2 Disfungsi Sosial Pendidikan pada Fenomena Putus Sekolah



### 1.7 Metodologi Penelitian

#### 1.7.1 Analisis Data Penelitian

Analisis data kualitatif memiliki perbedaan dengan analisis kuantitatif yang menggunakan numerik. Pada dasarnya kualitatif sendiri bersifat subjektif dan literatif, namun tetap mempertahankan kualitas

akademis dari penelitian yang dilakukan.<sup>39</sup> Berikut tahapan analisis data kualitatif setelah dilakukannya pengumpulan data yang didapatkan melalui observasi serta wawancara bersama dengan para informan.

Pertama, peneliti melakukan reduksi data dengan cara pemilihan, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas dan mentransformasikan data mentah. Menurut Ahmad Rijali di dalam jurnal Ahmda dan Muslimah, dikatakan bahwa reduksi data ini meliputi, merangkum data, memberi kode, menelusuri judul, menentukan gugus secara selektif.<sup>40</sup> Kedua, menampilkan atau menyajikan data tersebut ke dalam suatu bentuk untuk ditarik sebuah kesimpulan. Ketiga, menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi dengan didukung data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.<sup>41</sup> Penarikan kesimpulan ini dilakukan secara berkesinambungan selama dilapangan.

### 1.7.2 Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif ini nantinya peneliti akan mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari suatu fenomena atau masalah sosial.<sup>42</sup> Pendekatan ini lebih mengutamakan kekayaan sumber data dalam

<sup>39</sup> Samiaji Sarosa, 2021, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Kanisius), Hlm. 3

<sup>40</sup> Ahmad & Muslimah, 2021, Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Proceedings, Vol 1(1)*, Hlm. 182

<sup>41</sup> Samiaji Sarosa, *Op.cit*, Hlm. 4

<sup>42</sup> John W. Creswell & J. David Creswell, 2018, *Fifth Edition, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approacher*, (Los Angeles: SAGE Publications)



bentuk teks dan juga data gambar, serta mencantumkan bagaimana komentar peneliti mengenai peran serta refleksi diri mereka dalam penelitian tersebut.<sup>43</sup> Penelitian kualitatif juga memiliki sifat yang eksploratif dan peneliti dapat menggunakannya secara fleksibel untuk menyelidiki suatu topik disesuaikan dengan data yang ditemukan meskipun variabel dan dasar teorinya belum diketahui.<sup>44</sup> Dalam prosesnya, penelitian kualitatif lebih melibatkan pertanyaan-pertanyaan dan analisis datanya dilakukan secara induktif dibangun dari tema khusus ke tema umum.<sup>45</sup>

Selain itu, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi kasus. Dalam metode studi kasus ini peneliti akan mengembangkan analisisnya mendalam terhadap suatu kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas.<sup>46</sup> Melalui metode ini peneliti juga akan mengumpulkan data atau informasi rincinya selama periode waktu yang berkelanjutan.<sup>47</sup> Studi kasus dapat diterima dan digunakan oleh berbagai disiplin ilmu yang memiliki paradigma atau cara pandang (*world view*) yang sangat berbeda. Hal ini terjadi karena studi kasus sendiri bukan merupakan tipe pendekatan yang kaku (*rigid*) seperti pendekatan lainnya yang terkait dengan asumsi dasar filosofis.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*

<sup>45</sup> John W. Creswell, 2014, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Los Angeles: SAGE Publications), Hlm. 4

<sup>46</sup> *Ibid.*, Hlm. 14

<sup>47</sup> *Ibid.*

Peneliti kemudian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk meneliti kasus fenomena putus sekolah pada daerah permukiman kumuh di Kampung Sumur, Klender. Pendekatan metodologi ini nantinya akan membantu peneliti dapat lebih memahami secara mendalam fenomena putus sekolah, serta disfungsi seperti apa yang terjadi di permukiman Kampung Sumur sebagai penyebab anak putus sekolah.

### **1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada daerah Kampung Sumur, Kelurahan Klender Jakarta Timur. Peneliti memilih daerah ini, karena berdasarkan informasi yang dituturkan oleh pihak kelurahan Klender, daerah ini masuk ke dalam daerah permukiman kumuh yang sebagian besar penduduknya memiliki mata perncarian buruh, pedagang, pemulung, asisten rumah tangga dan pekerjaan kasar lainnya. Tingkat pendidikan pada daerah kelurahan Klender ini juga berada pada tingkat yang cukup rendah, dibangin dengan beberapa daerah sekitarnya seperti, kelurahan Pondok Bambu, kelurahan Cipinang Muara, dan kelurahan Duren Sawit. Sehingga peneliti kemudian memilih Kampung Sumur, Klender ini sebagai lokus dari penelitian fenomena anak putus sekolah. Kemudian, penelitian ini sudah dilakukan pengamatan sejak Agustus 2023 hingga Oktober 2024.

### 1.7.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sebagai objek penelitian, terdiri dari narasumber atau informan yang memiliki informasi terkait dengan penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah keluarga yang anaknya mengalami putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dan bertempat tinggal di Kampung Sumur, Klender.

**Tabel 1.2 Karakteristik Informan Penelitian**

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1	<b>6 Keluarga anak putus sekolah di Kampung, Sumur Klender</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu AP</li> <li>- Ibu ID</li> <li>- Bapak DM</li> <li>- Bapak TJ</li> <li>- Ibu NI</li> <li>- Ibu NU</li> </ul>	6	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Profesi informan</li> <li>● Latar belakang pendidikan orang tua</li> <li>● Faktor utama anak putus sekolah</li> <li>● Pandangan orang tua terhadap pendidikan anak</li> <li>● Tindakan yang dilakukan setelah anak putus sekolah</li> <li>● Bantuan pendidikan anak yang diterima dari pemerintah</li> <li>● Administrasi kenegaraan terkait dengan KTP, KK dan Akta Kelahiran</li> </ul>

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

### 1.7.5 Peran Peneliti

Pada penelitian ini penulis memiliki peran sebagai pihak yang akan merencanakan penelitian sebelum akhirnya melakukan observasi lapangan. Dalam sebuah penelitian, penulis juga berperan sebagai *human instrument* yang nantinya akan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai

sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari apa yang ditemukan di lapangan. Selain itu penulis akan menentukan pendekatan yang akan digunakan sesuai dengan kondisi di lapangan dan disisi lain penulis harus memperhatikan pendekatan yang ideal dan bersifat tetap, meskipun dalam analisis nantinya akan ada perubahan karena ketidakcocokan.<sup>48</sup> Pada penelitian ini penulis akan mencari tahu faktor utama anak memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya di sekolah dan disfungsi seperti apa yang terjadi antar ketiga peran yaitu keluarga, sekolah dan pemerintah dalam permasalahan fenomena putus sekolah di Kampung Sumur, Klender.

#### **1.7.6 Triangulasi Data**

Dalam sebuah penelitian, Triangulasi merupakan proses pengambilan data dari orang tertentu, waktu tertentu, dan tempat tertentu, dari sumber data berbeda dengan sumber data sebelumnya.<sup>49</sup> Pada saat memperoleh data dari pihak penguat, penulis harus melakukan pengamatan ataupun wawancara dengan mereka yang belum pernah terlibat dalam penelitian tersebut. Penulis juga harus memperhatikan antara informan yang dijadikan subjek dengan informan yang dijadikan triangulasi data masih

---

<sup>48</sup> Muhammad Rijal Fadli, 2021, Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif, *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol 21(1)*, Hlm. 40

<sup>49</sup> Dede Rosyada, 2020, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kencana), Hlm. 236

memiliki keterkaitan dan dapat merepresentasikan fenomena yang sedang diamati.<sup>50</sup>

Triangulasi data akan diperoleh melalui wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat yaitu ketua RT4/RW10 daerah kampung sumur klender tempat tinggal anak putus sekolah yang dijadikan subjek dan dua orang petugas kelurahan bagian pendidikan dan sosial Klender, Jakarta Timur. Selain itu peneliti juga melibatkan tiga warga Kampung Sumur sebagai penguat dalam melihat situasi kondisi sosial yang ada pada wilayah tersebut. Ketika data yang diperoleh telah dikumpulkan, kemudian akan dilakukan perbandingan dengan data dari informan kunci sebelumnya.

#### **1.7.7 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mampu memprediksi perilaku yang terjadi pada waktu mendatang dan bahkan menjelaskan hubungan sebab-akibat berdasarkan analisis induktif yang bersumber dari ungkapan-ungkapan langsung para informan penelitian.<sup>51</sup>

Hal yang paling diutamakan dalam penelitian kualitatif sendiri adalah kelengkapan serta kekayaan data yang diperoleh penulis itu sendiri.

Sebelum penulis melakukan sebuah penelitian, menjalin hubungan yang harmonis tentunya akan membentuk komunikasi yang terkoordinasi

---

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Agustinus Bandur, 2016, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan Nvivo 11 Plus*, (Jakarta: Mitra Wacana Media), Hlm. 19

antara penulis dengan subjek penelitiannya. Sehingga nantinya penulis dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya hingga tidak ada lagi data yang dapat diperoleh dari informan. Menurut Creswell di dalam buku Emzir, pengumpulan data dalam studi *grounded theory* merupakan proses dimana penulis akan turun lapangan untuk memperoleh informasi, menganalisis dan lain sebagainya.<sup>52</sup> Sedangkan subjek penelitian akan diwawancari dan dipilih secara teoritis untuk membantu penulis membentuk teori terbaik.<sup>53</sup> Berdasarkan hal tersebut, teknik pengumpulan data yang akan dipilih oleh penulis adalah:

**a. Observasi**

Dalam upaya memperoleh data, penulis melakukan observasi untuk melihat dan memahami aktivitas kehidupan orang tua serta anak putus sekolah di Kampung Sumur, Klender. Penulis juga mencari tahu lingkungan keluarga dan faktor seperti apa yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan di sekolah. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti ini memiliki tujuan bukan hanya untuk memperoleh data, tetapi juga memperoleh kesan pribadi dan memahami situasi sosial dengan mengamati sekaligus mempelajari tingkah laku subjek penelitian secara langsung.

---

<sup>52</sup> Emzir, 2008, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), Hlm. 210

<sup>53</sup> *Ibid.*

Observasi yang dilakukan oleh penulis mencari tahu mengenai lingkungan dari informan anak putus sekolah di Kampung Sumur. Observasi peneliti bermula dari kegiatan relawan pendidikan yang diikuti di daerah Kampung Sumur. Sedikit banyak, peneliti telah mengetahui mengenai lingkungan Kampung Sumur ketika mengikuti kegiatan relawan tersebut. Setelah itu, peneliti kemudian mulai melakukan observasi penelitian dengan mencari tahu terlebih dulu tentang tingkat pendidikan di Kampung Sumur dan turun langsung ke masyarakat untuk mencari tahu keberadaan anak-anak putus sekolah di Kampung Sumur.

Ketika penulis melakukan observasi, penulis juga mencari lebih dalam mengenai data-data anak yang tidak melanjutkan sekolah. Penulis memanfaatkan informasi awal dari pihak kelurahan mengenai daerah terkumuh dengan tingkat pendidikan rendah di kelurahan, Klender. Berdasarkan informasinya, Kampung Sumur merupakan salah satu dari beberapa daerah yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan berada dalam status daerah yang kumuh. Sehingga, kemudian peneliti melakukan observasi dengan mencari tahu data-data atau nama-nama anak putus sekolah dari masyarakat setempat terutama anak-anak, karena mereka lebih banyak mengetahui teman sebayanya yang tidak bersekolah ataupun putus sekolah.



## **b. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan penulis melibatkan informan secara langsung. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui latar belakang peristiwa anak putus sekolah di Kampung Sumur Klender dan pandangan seperti apa yang dimiliki oleh orang tua sebagai informan utama, terkait dengan pendidikan bagi anak. Selain itu, penulis juga akan melakukan wawancara terhadap informan dan mengajukan pertanyaan terkait faktor seperti apa yang menjadi penyebab anak putus sekolah serta pandangan keluarga terhadap pendidikan sang anak. Wawancara dilakukan agar nantinya hasil informasi yang diperoleh melalui tanya jawab, dapat dikonstruksikan maknanya ke dalam suatu topik tertentu.<sup>54</sup>

Wawancara dilakukan di rumah masing-masing informan, dengan menggunakan alat bantu ponsel genggam sebagai perekam informasi yang didapat melalui wawancara tersebut. Dalam penelitian ini kendala yang dikhawatirkan akan terjadi yaitu terkait dengan profesi informan yang bekerja sebagai seorang pengepul yang memiliki jadwal tidak menentu. Hal tersebut juga yang menyebabkan penulis hanya bisa meneliti satu hari satu informan untuk memaksimalkan hasil wawancara.

---

<sup>54</sup> Fenti Hikmawati, 2017, *Metodologi Penelitian*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada), Hlm. 85

### c. Studi Kepustakaan dan Dokumentasi

Studi kepustakaan ini merupakan salah satu pendukung berjalannya proses penelitian. Studi kepustakaan yang dilakukan oleh penulis melalui, buku-buku, jurnal nasional, jurnal internasional, tesis dan disertasi hingga situs-situs berita. Studi kepustakaan ini diperoleh dalam bentuk bahan baca online hingga berbentuk fisik, seperti peminjaman koleksi buku di perpustakaan. Sesuai dengan aturan dan kriteria studi kepustakaan yang telah ditetapkan, penulis memilah literatur yang akan dijadikan bahan pendukung dengan mengukur indexnya melalui situs website Sinta dan Scimago. Hal ini dilakukan untuk menghindari studi kepustakaan yang tidak terlalu pasti sumbernya.

Selain melakukan studi kepustakaan. Dalam proses penelitian, penulis juga mengambil beberapa dokumentasi dan mencantumkan ke dalam penelitian sebagai bentuk data sekunder. Dokumentasi penelitian yang dimaksud yaitu berupa dokumen catatan, foto-foto yang memiliki keterkaitan dengan fenomena atau peristiwa yang sedang diteliti. Tujuan dilakukannya studi dokumentasi ini yaitu sebagai data pendukung sekaligus penggambaran kondisi lapangan observasi. Salah satu kegiatan studi dokumentasi yang dilakukan penulis adalah pengambilan gambar aktivitas serta kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh informan selama penelitian berlangsung.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian merupakan alur logika yang mendasari penulisan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Bagian-bagian ini kemudian diuraikan kembali ke dalam lima bab pembahasan.

**BAB I**, pada bab ini penulis mencantumkan penjelasan latar belakang masalah yang dipilih, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

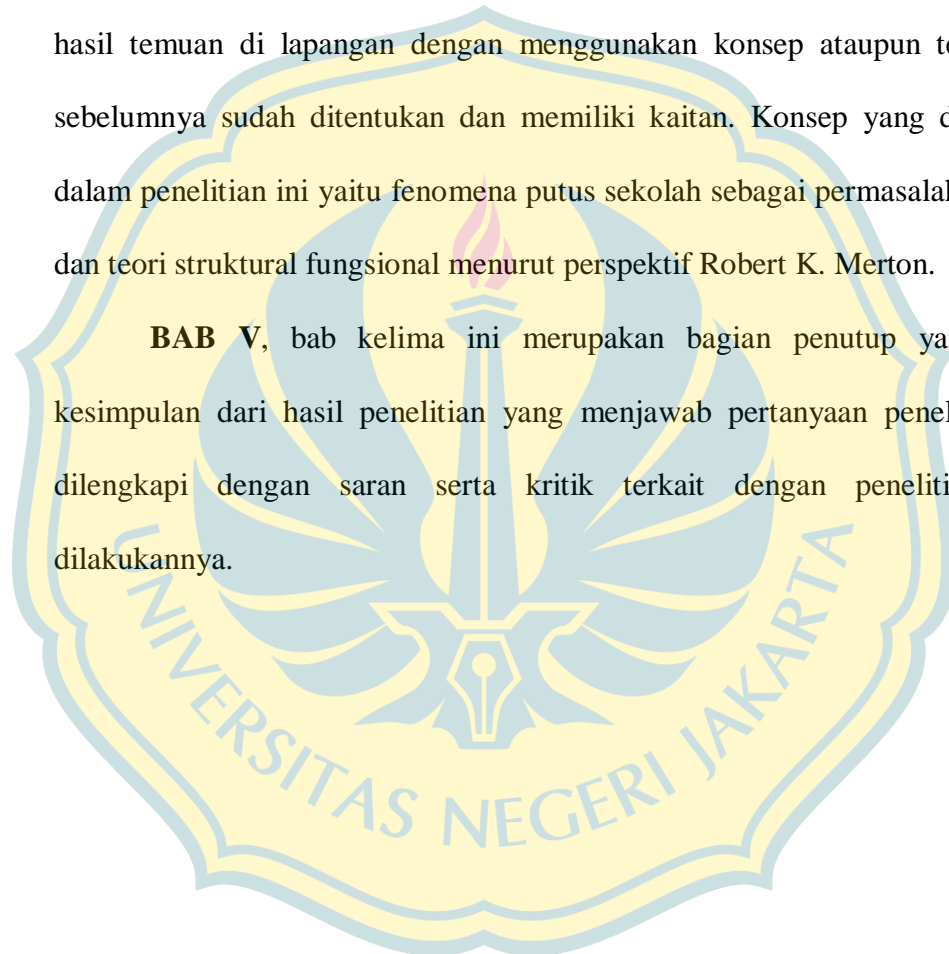
**BAB II**, pada bagian bab kedua penulis membahas mengenai deskripsi wilayah Kampung Sumur Klender dari segi sejarah permukiman, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya. Selain itu, penulis mencantumkan perkembangan terkini pendidikan yang ada di daerah Kampung Sumur Klender, Jakarta Timur. Terakhir, penulis juga mendeskripsikan profil keluarga anak putus sekolah yang menjadi subjek kunci dalam penelitian.

**BAB III**, Pada bab ketiga ini penulis akan menjelaskan mengenai temuan penelitian secara rinci. Bab ini juga menjawab pertanyaan terkait dengan pandangan keluarga anak putus sekolah mengenai pendidikan, peran serta fungsi yang dijalankan oleh orang tua terhadap pendidikan anak. Selain itu, penulis juga menjelaskan hasil penelitian mengenai faktor internal dan eksternal penyebab anak putus sekolah di Kampung Sumur, serta keterlibatan orang tua dan lingkungan dalam keputusan anak untuk putus sekolah. Terakhir, penulis juga

mencantumkan respon dari tokoh masyarakat terhadap fenomena putus sekolah yang terjadi.

**BAB IV**, pada bagian bab keempat ini penulis akan menjelaskan analisis hasil temuan di lapangan dengan menggunakan konsep ataupun teori yang sebelumnya sudah ditentukan dan memiliki kaitan. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomena putus sekolah sebagai permasalahan sosial dan teori struktural fungsional menurut perspektif Robert K. Merton.

**BAB V**, bab kelima ini merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian dan dilengkapi dengan saran serta kritik terkait dengan penelitian yang dilakukannya.



*Intelligentia - Dignitas*